

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT WANITA PREMENOPAUSE MELAKUKAN SCREENING PAP SMEAR

IKA PUTRI DAMAYANTI¹, LIVA MAITA²

Program Studi Sarjana dan Profesi Kebidanan, Fakultas Kesehatan

Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru, Riau^{1,2}

Email: ikaputridamayanti@htp.ac.id¹

Abstrak: Kasus Kanker Serviks di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 36.633 kasus dan merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita. Kanker serviks bisa dicegah dengan cara yang mudah dan tidak sakit yaitu screening Pap Smear, yang memiliki spesifitas 91%. Pap Smear adalah deteksi dini kanker serviks dengan cara pengambilan cairan dari vagina untuk melihat kelainan sel sekitar leher Rahim. Namun sayangnya wanita banyak yang tidak mau dalam melakukan Pap Smear, sehingga angka kejadian kanker serviks menjadi tinggi dan ketika terdiagnosa langsung jatuh pada kondisi terlambat dan stadium lanjut. Data menunjukkan bahwa kejadian kanker serviks pada usia di atas 65 tahun sekitar 20%, dan dari seluruh usia, yang terbanyak pada usia 35-55 tahun. Rasa takut, rasa malu, dan faktor lainnya yang menyebabkan angka cakupan Skrining Pap Smear masih cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat wanita premenopause untuk melakukan screening Pap Smear. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor informasi kesehatan, tingkat pengetahuan, dan peran suami berpengaruh signifikan terhadap minat wanita premenopause melakukan skrining Pap Smear di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Sementara itu, faktor tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan mengenai pentingnya skrining Pap Smear dengan metode yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Perlu adanya keterlibatan suami dalam program edukasi kesehatan reproduksi agar dapat memberikan dukungan positif kepada istrinya. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat skrining Pap Smear.

Kata Kunci : Pap Smear, Kanker Serviks, Minat, Premenopause

Abstract: Cervical Cancer Cases in Indonesia in 2021 were 36,633 cases and were the second highest cause of death in women. Cervical cancer can be prevented in an easy and painless way, namely Pap Smear screening, which has a specificity of 91%. Pap Smear is an early detection of cervical cancer by taking fluid from the vagina to see abnormalities in cells around the cervix. Unfortunately, many women do not want to do Pap Smear, so the incidence of cervical cancer is high and when diagnosed, it immediately falls into a late and advanced stage. Data shows that the incidence of cervical cancer in people over 65 years of age is around 20%, and of all ages, the highest is in the 35-55 years of age. Fear, shame, and other factors cause the Pap Smear Screening coverage rate to be quite low. This study aims to determine what factors influence the interest of premenopausal women to do Pap Smear screening. Based on the results of the study, it can be concluded that health information factors, knowledge level, and husband's role have a significant effect on the interest of premenopausal women in undergoing Pap Smear screening in the work area of Rumbai Health Center, Pekanbaru City. Meanwhile, economic level and education level factors did not show a statistically significant effect. It is recommended that health workers further improve health promotion regarding the importance of Pap Smear screening with methods that are more effective and easily understood by the community, especially those with low levels of education. There needs to be involvement of husbands in reproductive health education

programs so that they can provide positive support to their wives. Further research with a wider scope and more diverse variables can be conducted to deepen understanding of the factors that influence interest in Pap Smear screening.

Keywords : *Pap Smear, Cervical Cancer, Interest, Premenopause*

A. Pendahuluan

Kanker serviks adalah neoplasma ganas primer yang berada di daerah serviks uteri. Adapun faktor risiko kanker serviks umumnya terkait dengan aktivitas seksual. Faktor risiko terutama adalah: hubungan seksual dini, multipel mitra seksual, sosial ekonomi rendah, merokok, pemakaian pil KB, penyakit ditularkan secara seksual, dan gangguan imunitas. Penyebab utama adalah virus HPV. Proses dimulai dengan lesi prakanker dan setelah bertahun-tahun baru menjadi invasif. Angka kematian berkaitan dengan stadium penyakit. Pengobatan tergantung dari stadium penyakit yaitu operasi, radiasi, atau kemoterapi baik sendiri sendiri atau gabungan. Deteksi lesi pra kanker terdiri atas metode pemeriksaan sitologi Pap Smear (konvensional), liquid-base cytology /LBC), inspeksi visual asam asetat (IVA), inspeksi visual lugoliodin (VILI), dan test DNA HPV. Metode IVA dan VILI adalah metode yang sederhana, murah, non-invasif, akurasi memadai dan diterima, serta tidak memerlukan fasilitas laboratorium. Metode ini dapat dijadikan pilihan di pelayanan primer dan secara massal. Sedangkan untuk masyarakat kota dan daerah-daerah dengan akses pelayanan kesehatan (sekunder dan tersier), metode skrining dengan pemeriksaan sitologi akan lebih tepat¹.

Kanker serviks dapat disembuhkan jika didiagnosis sejak dini dan segera diobati. Negara-negara di seluruh dunia berupaya mempercepat eliminasi kanker serviks dalam beberapa dekade mendatang, dengan tiga target yang disepakati untuk dipenuhi pada tahun 2030. Infeksi HPV yang persisten pada leher rahim (bagian bawah rahim, yang membuka ke dalam vagina – juga disebut jalan lahir) jika tidak diobati, menyebabkan 95% kanker serviks. Biasanya, diperlukan waktu 15–20 tahun bagi sel abnormal untuk berubah menjadi kanker, namun pada wanita dengan sistem kekebalan yang lemah, seperti HIV yang tidak diobati, proses ini bisa lebih cepat dan memakan waktu 5–10 tahun. Faktor risiko perkembangan kanker termasuk tingkat onkogenisitas tipe HPV, status kekebalan, adanya infeksi menular seksual lainnya, jumlah kelahiran, usia kehamilan pertama yang masih muda, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan merokok. Perempuan harus menjalani skrining kanker serviks setiap 5-10 tahun mulai usia 30 tahun. Perempuan yang hidup dengan HIV harus menjalani skrining setiap 3 tahun mulai usia 25 tahun. Strategi global mendorong minimal dua kali skrining seumur hidup dengan tes HPV berkinerja tinggi. usia 35 dan sekali lagi pada usia 45 tahun. Prakanker jarang menimbulkan gejala, oleh karena itu skrining kanker serviks secara teratur penting dilakukan, meskipun Anda telah divaksinasi HPV²

Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia dipengaruhi oleh cakupan skrining yang masih rendah. Hingga tahun 2021, hanya 6,83% perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA. Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70%. Apabila tidak ditangani dengan efektif, angka kanker serviks meningkat dan menyebabkan beban sosio-ekonomi yang besar serta penurunan kualitas hidup individu³

Hasil Penelitian Widiani 2014 tentang Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden yang tidak pernah melakukan pap smear sebanyak 77,8%⁴.

Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah bahwa Promosi kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya tentang pemeriksaan dini untuk meningkatkan motivasi pasien kanker serviks perlu ditingkatkan kembali.⁵ Sedangkan penelitian Rayhana 2017 pada tahun 2016 menyatakan bahwa diperlukan penyuluhan tentang kanker serviks, Sreening Paps Mear gratis secara berkala oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan motivasi wanita melakukan Pap smear⁶

Tentunya seluruh penelitian diatas mendukung Strategi Global WHO yang akan mengurangi jumlah kasus baru setiap tahunnya menjadi 4 atau kurang per 100.000 perempuan dan menetapkan tiga target yang harus dicapai pada tahun 2030. Oleh karena itu semua negara berada pada jalur eliminasi dalam beberapa dekade mendatang yaitu 90% anak perempuan menerima vaksin HPV pada usia 15 tahun, 70% wanita melakukan skrining dengan tes berkualitas tinggi pada usia 35 dan 45 tahun, 90% wanita dengan penyakit serviks menerima pengobatan²

Hasil penelitian Safitri 2023 menyatakan angka kejadian kanker serviks di Indonesia paling tinggi berada di rentang usia 45-54 tahun, ini merupakan rentang usia wanita pada masa premenopause. Dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 66 responden (41%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang kanker serviks.⁷

Penelitian Widiasih, R. (2022) tentang Kesadaran Perempuan Menopause Tentang Kanker Serviks Di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang. Dalam *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, diharapkan petugas kesehatan dapat bekerjasama dengan staf kantor desa dan para kader dalam melakukan program preventif dan promotif yang rutin dan terjadwal agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kanker serviks⁸

Jurnal yang direview oleh Khoirunisa menggunakan uji statistic chi square. Sebagian besar jumlah Responden dalam jurnal ini adalah 50 - lebih dari 100 Responden. Dari 10 jurnal hanya 6 jurnal yang membahas hubungan tingkat pengetahuan wanita tentang deteksi dini kanker serviks dengan Sreening Paps Mear dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan Sreening Paps Mear⁹

Puskesmas Rumbai merupakan Instansi Pelayanan Kesehatan yang memberikan pelayanan kebidanan dan kesehatan reproduksi pada wanita di sepanjang rentang siklus kehidupan wanita yang dimulai dari Prakonsepsi sampai dengan premenopause. Berdasarkan survey pendahuluan Puskesmas Rumbai memiliki sasaran sreening screening kanker serviks wanita premenopause sejumlah 40%, yang belum melakukan Pap Smear.an pada usia 35-55 tahun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wanita Premenopause Melakukan Sreening Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria responden wanita premenopause di Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru sebanyak 190 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer. Kriteria inklusi yaitu premenopause yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang mengalami masalah kesehatan atau tidak hadir saat penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah informasi kesehatan, pengetahuan, ekonomi, peran suami, dan pendidikan. Variabel dependen adalah minat melakukan Screening Pap Smear. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% (p value $\leq 0,05$).

C. Hasil

Analisis Univariat

- 1)Minat Melakukan Pap Smear: Mayoritas minat responden tentang Skrining Pap Smear negatif, yaitu 101 responden (53,2%).
- 2)Informasi Kesehatan: Mayoritas informasi kesehatan responden tentang Skrining Pap Smear tidak kuat, yaitu 106 responden (55,8%).
- 3)Pengetahuan: Mayoritas pengetahuan responden tentang Skrining Pap Smear rendah, yaitu 102 responden (53,7%).
- 4)Ekonomi: Mayoritas responden memiliki status ekonomi yang tinggi, yaitu 114

responden (60%).

- 5) Peran Suami: Mayoritas peran suami responden tentang Skrining Pap Smear tidak kuat, yaitu 104 responden (54,7%).
- 6) Pendidikan: Mayoritas responden memiliki pendidikan yang rendah, yaitu 102 responden (53,7%).

Analisis Bivariat

- 1) Pengaruh Informasi Kesehatan dengan Minat: Terdapat pengaruh antara informasi kesehatan dengan minat wanita premenopause melakukan pemeriksaan Pap Smear (p value = 0,007). Wanita premenopause dengan informasi kesehatan tidak kuat memiliki minat negatif 2,3 kali dibandingkan wanita premenopause yang memiliki informasi kuat (OR=2,310).
- 2) Pengaruh Tingkat Pengetahuan dengan Minat: Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear (p value = 0,016). Wanita premenopause dengan pengetahuan rendah memiliki minat negatif 2,1 kali dibandingkan wanita premenopause yang memiliki pengetahuan tinggi (OR=2,126).
- 3) Pengaruh Tingkat Ekonomi dengan Minat: Tidak ada pengaruh antara tingkat ekonomi dengan minat wanita premenopause melakukan pemeriksaan Pap Smear (p value = 0,533).
- 4) Pengaruh Peran Suami dengan Minat: Terdapat pengaruh antara peran suami dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear (p value = 0,000). Wanita premenopause dengan peran suami tidak kuat memiliki minat negatif 6 kali dibandingkan wanita premenopause yang memiliki peran suami kuat (OR=5,968).
- 5) Pengaruh Pendidikan dengan Minat: Tidak ada pengaruh antara pendidikan dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear (p value = 0,124)..

Pembahasan

Pengaruh Informasi Kesehatan dengan Minat

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara informasi kesehatan dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear. Mayoritas responden dengan informasi kesehatan tidak kuat memiliki minat negatif. Hal ini sejalan dengan teori Robert (2008) yang menyatakan informasi kesehatan sangat berpengaruh kepada individu untuk memutuskan perilaku kesehatan. Penelitian Liebert (2010) dan Suciati (2011) juga mendukung temuan ini. Rendahnya informasi kesehatan kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang rendah dan tingkat pendidikan yang juga rendah.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan dengan Minat

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear. Responden dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki minat negatif. Ini sesuai dengan Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik. Kurangnya pengetahuan tentang Skrining Pap Smear mengakibatkan ketidaktahuan dalam pencegahan dan pemecahan masalah kesehatan terkait kanker serviks. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Parna (2011). Rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan responden.

Pengaruh Tingkat Ekonomi dengan Minat

Tidak ditemukan adanya pengaruh antara tingkat ekonomi dengan minat wanita premenopause melakukan pemeriksaan Pap Smear. Meskipun mayoritas responden memiliki status ekonomi tinggi, minat mereka untuk melakukan skrining cenderung negatif. Hal ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) namun didukung oleh penelitian Sari (2011) yang juga tidak menemukan hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan kejadian kanker serviks pada wanita yang melakukan Pap Smear.

Faktor budaya, seperti rasa malu terkait organ vital, diduga mempengaruhi minat meskipun status ekonomi tinggi.

Pengaruh Peran Suami dengan Minat

Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara peran suami dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear. Mayoritas wanita dengan peran suami yang tidak kuat memiliki minat negatif untuk melakukan skrining. Hal ini sejalan dengan Yulifah & Yuswanto (2009) yang menyatakan bahwa wawasan pengetahuan suami dipengaruhi tingkat pendidikannya dan mempengaruhi pengambilan keputusan terkait kesehatan istri. Penelitian Suciati (2011) juga mendukung temuan ini. Kurangnya motivasi dari suami kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan suami tentang Skrining Pap Smear.

Pengaruh Pendidikan dengan Minat

Tidak ditemukan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan minat wanita premenopause melakukan Skrining Pap Smear. Meskipun mayoritas responden memiliki pendidikan rendah dan minat negatif, secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori Bahri (2011) yang menyatakan bahwa minat tidak hanya didapat dari pendidikan formal, tetapi juga dari faktor luar seperti media elektronik atau informasi dari orang lain. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari (2012) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor informasi kesehatan, tingkat pengetahuan, dan peran suami berpengaruh signifikan terhadap minat wanita premenopause melakukan skrining Pap Smear di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Sementara itu, faktor tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan mengenai pentingnya skrining Pap Smear dengan metode yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Perlu adanya keterlibatan suami dalam program edukasi kesehatan reproduksi agar dapat memberikan dukungan positif kepada istrinya. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat skrining Pap Smear

Daftar Pustaka

1. Damayanti, I. P. (2013). Factors Associated With Cervical Cancer Incidence Arifin Achmad Hospital In Pekanbaru Year 2008-2010. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2), 88-93.
2. Indarti, Junita (2023). Tingginya Angka Kasus Serviks Di Indonesia Akibat Screening Rendah. Peran Keilmuan Obstetri Dan Ginekologi Sosial Terhadap Cakupan Skrining Kanker Serviks Di Era Transformasi Kesehatan Indonesia. Orasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. [Diakses Pada Tanggal 07/06/2024]. Tersedia Pada <https://www.ui.ac.id/tingginya-angka-kasus-serviks-di-indonesia-akibat-screening-rendah/>
3. Kemenkes (2016). Panduan Pelayanan Klinis Kanker Serviks. Komisi Penanggulangan Kanker Nasional (Kpkn) Kemenkes RI. Jakarta.
4. Khoirunisa, V. A., Setyarini, A. I., & Indriani, R. (2023). Tingkat Pengetahuan Wanita Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dan Sreening Paps Mear. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 113-124.
5. Latifah, L., Nurachmah, E., & Hiryadi, H. (2020). Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Motivasi Menjalani Sreening Paps Mear Pasien Kanker Serviks Di Poli Kandungan.

- Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi), 5(1), 90-99.
6. Rayhana, R., & Izzati, H. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pap Smear Di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2016. *Magna Medika: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(4), 8-19.
 7. Safitri, A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Premenopause Tentang Kanker Serviks Di Kelurahan Meteseh (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
 8. Sri Widiani, N. K., Runiari, N., Kp, S., Kep, M., & Mat, S. (2014). Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Denpasar Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Fk Universitas Udaya Bali*, 2(3), 1-7.
 9. Wideasih, R. (2022). Kesadaran Perempuan Menopause Tentang Kanker Serviks Di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang. *Journal Of Maternity Care And Reproductive Health*, 5(1).
 10. World Health Organization. (2022). Cervical Cancer. [Diakses Pada Tanggal 7/06/2024]. Tersedia Pada <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>